

**Bahasa Mantra Sasak : Sebuah Tinjauan Fungsi**Idham<sup>1</sup>, Ahmad Sam'un<sup>2</sup>

Universitas Qamarul Huda Badaruddin

E-mail: idhamkholid828@gmail.com

**Abstract**

*The main purpose of this study is to describe the language function of Sasak mantras in Central Lombok Regency. By using recording, interview, and note-taking methods, the data of this study were collected directly in the form of words, clauses, sentences, and utterances. The data were analyzed using the commensurate method to determine the function of Sasak mantra language. The data were analyzed using the commensurate method to determine the function of Sasak mantra language. The results of the data analysis show that the language function of Sasak mantras consists of (a) informational language functions include believing in God's destiny, believing in prophets, believing in angels, human relationships with others in terms of love and affection, (b) directive language functions are characterized by language forms in the form of requests and orders, (c) the expressive language function is an expression of feelings of affection, admiration, and sympathy, (d) the aesthetic language function is characterized by the use of metaphors, similes, and metonymia, and (e) the phatic language function is a form of greeting to address the spirit as his speech partner, in this case to create a means of communication that contains intimacy with the spirit he believes in so that all wishes can be conveyed.*

**Keywords:** *language, Sasak mantra, language function*

**Intisari**

Tujuan utama dalam kajian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi bahasa mantra Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Dengan menggunakan metode perekaman, wawancara, dan pencatatan, data penelitian ini dikumpulkan secara langsung dalam bentuk kata, klausa, kalimat, dan ujaran. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan untuk mengetahui fungsi bahasa mantra Sasak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa fungsi bahasa mantra Sasak terdiri dari (a) fungsi bahasa informasional meliputi percaya terhadap takdir Allah, percaya kepada nabi-nabi, percaya kepada malaikat, hubungan manusia dengan sesama dalam hal cinta dan kasih sayang, (b) fungsi bahasa direktif ditandai adanya bentuk kebahasaan yang berupa permohonan dan perintah, (c) fungsi bahasa ekspresif adanya ungkapan ekspresi perasaan kasih sayang, kekaguman, dan simpati, (d) fungsi bahasa estetis ditandai adanya bentuk penggunaan metafora, simile, dan metonomia, dan (e) fungsi bahasa fatik adanya bentuk sapaan untuk menyapa roh sebagai mitra tuturnya yang dalam hal ini untuk menciptakan sarana komunikasi yang mengandung keakraban kepada roh yang dipercayainya agar segala keinginan dapat tersampaikan.

**Kata Kunci:** *Bahasa, mantra Sasak, fungsi bahasa*

**Pendahuluan**

Selain digunakan sebagai bahasa sehari-hari, bahasa Sasak (BS) digunakan sebagai tradisi lisan dan agama. Hal ini terefleksi dari mayoritas penduduknya beragama Islam. BS bagi penuturnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam berbagai segi

kehidupan masyarakatnya. BS bisa digunakan sebagai identitas dan alat komunikasi serta alat pemersatu orang Sasak. BS sering digunakan dalam bidang kesenian, hukum, adat istiadat, agama, tradisi lisan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa BS tetap dipertahankan, digunakan, dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, BS berfungsi sebagai bahasa daerah dan merupakan bahasa yang memiliki fungsi dan peran kultural. Salah satu peran kultural seperti tradisi lisan yaitu Mantra.

Disamping fungsi BS secara umum tersebut, BS berfungsi sebagai media pengungkapan mantra sebagai tradisi lisan di dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu (1) pragmatik (*practical use*), fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan (2) ritual (*magical use*), fungsi bahasa yang bersangkutan dengan kegiatan upacara keagamaan dalam suatu budaya (Malinowski dalam Sibarani, 2004: 44).

Dalam hubungannya dengan fungsi yang kedua, mengatakan bahwa bahasa sebagai sebuah kata memiliki kekuatan magis (Casirer dalam Nugroho, 1987: 168-169). Kata-kata bukanlah letupan angin semata, tetapi juga memiliki daya magis atau daya misterius. Sebagai sesuatu yang misterius, kata-kata itu tidak bisa diubah karena berhubungan dengan kualitas magis itu sendiri (Dhavanomy, 1995: 58-59).

BS dalam fungsi tradisi lisan diartikan sebagai sebuah wacana berbahasa Sasak di dalam kegiatan mantra Sasak, yang dalam hal ini dihubungkan dengan bentuk kepercayaan masyarakat yang memiliki kekuatan gaib untuk memenuhi keinginannya. Menurut Anwar (20'05: 213), mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi, dan pesona. Hal ini berarti mantra merupakan sastra lisan yang menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu masyarakat Lombok di Kabupaten Lombok Tengah.

Mantra menggunakan bahasa berkekuatan gaib yang dianggap oleh pawang atau dukun agar permintaannya dapat dipenuhi. Penggunaan bahasa mantra mempunyai bentuk atau struktur lingual yang berbeda dengan bahasa Sasak formal atau bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam mantra Sasak dapat dipandang dan dijadikan sebagai (1) alat berkomunikasi untuk mengungkapkan maksud dan tujuan seperti permohonan, harapan dan sejenisnya kepada Tuhan, dan (2) sumber daya untuk menggali misteri yang terdapat di balik bahasa yang digunakan, seperti makna, norma, dan nilai-nilai budaya.

Secara linguistik, bahasa mantra Sasak komunitas masyarakat Lombok Tengah mempunyai fungsi bahasa untuk mengekspresikan diri sebagai alat untuk berkomunikasi. Di

samping itu, fungsi bahasa Sasak berfungsi untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang disampaikan kepada sang pencipta. Bentuk pengungkapan bahasa mantra Sasak menggunakan fungsi bahasa lisan, tergantung konteks situasi. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3).

Sehubungan dengan penelitian mantra, terdapat penelitian yang pernah dilakukan oleh Saputra (2007) yang meneliti struktur teks mantra *Sabuk Mangir* (SM) dan *Jarang Goyang* (JG), aspek kelisanan (formula, komposisi, *performance*, transmisi, dan transformasi), kedudukan dan peran dukun, serta fungsi mantra bagi masyarakat. Butan (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Makna Lagu Ara dalam Ritual *Penti* pada Guyub Tuter Etnik Manggarai di Flores”. Fokus penelitian ini adalah makna lagu Ara dalam ritual *pent*i pada guyub tutur etnik Manggarai di Flores. Inayatillah (2011) meneliti “Mantra di Kabupaten Tuban: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi (1) makna asosiatif mantra di Kabupaten Tuban, (2) penggunaan mantra di Kabupaten Tuban, (3) pendapat para pamantra dan masyarakat terhadap mantra di Kabupaten Tuban, dan (4) sikap bahasa para pamantra dan masyarakat terhadap mantra di Kabupaten Tuban. Penelitian mantra belum pernah dilakukan dari segi fungsi bahasa mantra itu sendiri. Oleh karena itu, hal ini penting dilakukan, guna mengungkapkan fungsi bahasa mantra Sasak yang terdapat di Kabupaten Lombok Tengah. Sebagai sebuah produk kebudayaan, bahasa mantra Sasak perlu dilakukan inventarisasi untuk menggali fungsi bahasa yang dikandung di dalamnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini berparadigma kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleng, 2010: 11). Data penelitian ini diperoleh melalui informan mengenai bahasa mantra Sasak yang menjadi objek kajian.

Data penelitian ini berupa kata-kata frasa, kalimat, dan ujaran dalam mantra bahasa Sasak. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis fungsi bahasa mantra Sasak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra Sasak yang berjenis mantra *senggeger*, mantra pengobatan, dan mantra pertanian yang diperoleh dari informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kriteria seperti yang diungkapkan oleh Sudikan (2001: 91) yaitu (1) memiliki pengalaman, (2) dewasa, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) bersifat netral, (5) orang-orang penting, (6) dan memiliki pengetahuan sesuai dengan fokus penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan perekaman, wawancara, dan pencatatan. Perekaman dilakukan kepada pamantra dengan maksud untuk memperoleh data bahasa mantra. Wawancara dilakukan untuk memberikan keterangan mengenai bahasa mantra. Supratno (2010: 72) membagi catatan menjadi dua, yaitu: (1) deskripsi tentang apa yang telah diamati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang telah dilihat baik dengan mata, telinga, maupun indera yang lain, dan (2) segala komentar, tafsiran, reaksi, pemikiran atau pandangan peneliti tentang apa yang telah diamati.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis padan dan agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 13). Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Mahsun, 2005: 120). Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah menggunakan metode padan. Metode padan digunakan untuk mengetahui fungsi bahasa mantra Sasak yang terkandung

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data bahasa mantra Sasak yang ada di Kabupaten Lombok Tengah dikelompokkan menjadi tiga jenis mantra Sasak, yaitu (1) mantra Sasak *senggeger* (2) mantra Sasak pengobatan, dan (3) mantra Sasak pertanian. Data bahasa mantra tersebut dianalisis dengan menggunakan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1980: 24).

### 1. Fungsi bahasa mantra *senggeger*

Fungsi bahasa mantra Sasak yang berjenis *senggeger* mengandung fungsi bahasa yang mempunyai konteks tersendiri berdasarkan penggunaan masing-masing mantra *senggeger* untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang dilakukan oleh pamantra. Berikut

tabel fungsi bahasa mantra *senggeger*.

Tabel 1. Fungsi bahasa mantra *senggeger*

No.	FBM	Mantra	JTM
1	Informasional	<i>guying, endek gdek, sengasih-asih, turun tanggis, dan kecial kuning</i>	36
2	Direktif	<i>Kun fayakun, snyerep, jarang guyang, endek gdek, sengasih-asih, turun tanggis, kecial kuning</i>	13
3	Ekspresif	<i>Jaran guying, sengasih-asih</i>	7
4	Estetis	<i>Kecial kuning</i>	7
5	Fatik	<i>Jaran guying, turun tanggis, kecial kuning.</i>	4
Jumlah			65

Keterangan

FBM : Fungsi Bahasa Mantra

JTM : Jumlah tuturan fungsi bahasa mantra

Tabel 1 tentang fungsi bahasa mantra *senggeger* menunjukkan bahwa ada 65 tuturan yang menunjukkan fungsi bahasa. Fungsi bahasa informasional terdapat 36 fungsi bahasa dalam mantra *senggeger* yaitu *jaran guyang, endek gdek, sengasih-asih, turun tanggis, dan kecial kuning*. Fungsi bahasa direktif terdapat 13 fungsi bahasa dalam mantra *senggeger* yaitu *kun fayakun, snyerep, jarang guyang, endek gdek, sengasih-asih, turun tanggis, kecial kuning*. Fungsi bahasa ekspresif terdapat 7 fungsi bahasa dalam mantra *senggeger* yaitu *jaran guyang, sengasih-asih*. Fungsi bahasa estetis terdapat 7 fungsi bahasa dalam mantra *senggeger* yaitu *kecial kuning*. Fungsi bahasa fatik terdapat 4 fungsi bahasa dalam mantra *senggeger* yaitu *jaran guyang, turun tanggis, kecial kuning*.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa mantra dalam mantra *senggeger* untuk membuat orang jatuh cinta dan sayang, sebagian besar pamantra secara tidak langsung memanfaatkan ungkapan fungsi bahasa informasional yang kecenderungan menggunakan kalimat yang secara otomatis memberikan informasi untuk melakukan tindakan. Informasi dalam mantra *senggeger* ditunjukkan kepada roh untuk membuat seseorang wanita jatuh cinta.

## 2. Fungsi Bahasa Mantra Pengobatan

Dalam fungsi bahasa mantra pengobatan ditemukan fungsi bahasa formasional,

fungsi bahasa direktif, fungsi bahasa ekspresif, dan fungsi bahasa estetis. Berikut tabel fungsi bahasa mantra Sasak dalam mantra pengobatan.

Tabel 2 fungsi bahasa mantra pengobatan

No.	FBM	Mantra	JTM
1	Informasional	<i>Kesurupan, lket, jintut</i>	10
2	Direktif	<i>Budun, kesurupan, jintut, dadakan, lket</i>	13
3	ekspresif	<i>Dadakan</i>	1
4	Estetis	<i>Budun, lket</i>	7
Jumlah			28

Keterangan

FBM : Fungsi Bahasa Mantra

JTM : Jumlah tuturan fungsi bahasa mantra

Bahwa ada 28 jumlah tuturan yang menunjukkan fungsi bahasa dalam mantra pengobatan. Jumlah tuturan fungsi bahasa dapat dirincikan sebagai berikut, fungsi bahasa informasional berjumlah 10 tuturan yang terdapat pada mantra *Kesurupan, lket, jintut*. Tuturan fungsi bahasa direktif berjumlah 13 terdapat pada mantra *Budun, kesurupan, jintut, dadakan, lket*. fungsi bahasa ekspresif berjumlah 1 tuturan yang terdapat mantra *dadakan*. Tuturan fungsi bahasa estetis berjumlah 4 yang terdapat pada mantra *budun, lket*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan fungsi bahasa mantra pengobatan untuk menyembuhkan penyakit sebagian besar memanfaatkan fungsi bahasa direktif yang digunakan untuk mempengaruhi roh untuk bertindak sesuatu. Fungsi bahasa direktif dalam mantra pengobatan berbentuk harapan dan perintah halus. Fungsi bahasa direktif berbentuk harapan ditunjukkan dengan penggunaan frase *sindi mendi* yang mengandung makna permintaan, sedangkan perintah pada fungsi direktif ditandai adanya penggunaan *pije* yang mengandung makna semoga, yang dalam konteks sosial masyarakat bermakna permohonan.

### 3. Fungsi Bahasa Mantra Pertanian

Fungsi bahasa pertanian mempunyai kegunaan masing-masing dalam berkomunikasi antara pamantra dan roh berdasarkan konteks penggunaan mantra pertanian dengan tujuan untuk mendapatkan hasil pertanian yang diharapkan oleh pamantra. Berikut tabel fungsi bahasa mantra pertanian.

Tabel 3 Fungsi bahasa mantra pertanian

No	FBM	Mantra	JTM
1	Informasional	<i>Ngerem bineq, dede pare, dan mataq.</i>	7
2	Direktif	<i>Ngerem bineq, penyilaq aik, dede pare, sediq kenanggo, ereng, mataq</i>	17
3	Ekspresif	<i>Ngerem bineq, dede pare</i>	2
4	Estetis	<i>dede pare, sediq kenanggo.</i>	5
5	Fatik	<i>dede pare, mataq</i>	2
<i>Jumlah</i>			33

Keterangan

FBM : Fungsi Bahasa Mantra

JTM : Jumlah tuturan fungsi bahasa mantra

Mantra pertanian memiliki 7 tuturan yang menunjukkan fungsi bahasa informasional yang terdapat pada mantra *ngerem bineq, dede pare, dan mataq*. Fungsi bahasa direktif berjumlah 17 yang terdapat pada tuturan mantra *Ngerem bineq, penyilaq aik, dede pare, sediq kenanggo, ereng, mataq*. Fungsi ekspresif terdapat 2 tuturan pada mantra *Ngerem bineq, dede pare*, fungsi estetis terdapat 5 jumlah tuturan yang terdapat pada mantra *dede pare, sediq kenanggo*. Dan fungsi bahasa fatik memiliki 2 jumlah tuturan pada mantra *dede pare, mataq*.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa dalam mantra pertanian agar dapat penghasilan yang diharapkan, sebagaimana besar menggunakan ungkapan fungsi bahasa direktif yang menggunakan kalimat perintah berupa permohonan untuk melakukan sesuatu.

Bahasa mantra *senggeger* untuk membuat seseorang jatuh cinta pamantra banyak memanfaatkan fungsi bahasa informasional, sedangkan fungsi bahasa mantra pengobatan untuk membuat orang sembuh, pamantra memanfaatkan fungsi bahasa direktif, dan fungsi bahasa pertanian untuk membuat tanaman subur, pamantra memanfaatkan fungsi bahasa direktif. Fungsi-fungsi bahasa sebagai media untuk mengkomunikasikan dengan Tuhan atau roh yang dipercayainya.

Pada umumnya penggunaan bahasa mantra Sasak terdapat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, menginformasikan sesuatu kepada sang pencipta dan roh. Penggunaan bahasa mantra Sasak bersifat eksitorik, tak mudah dipahami, bahkan tak punya arti nominal.

Fungsi bahasa informasional muncul dalam bahasa Sasak berkaitan dengan

bentuknya sebagai karya sastra lisan sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai hubungan manusia dengan Allah yang meliputi percaya takdir Allah, percaya kepada nabi-nabi, dan percaya kepada malaikat, hubungan manusia meliputi perihal cinta dan kasih sayang. Hubungan manusia dengan Tuhan memperlihatkan fungsi bahasa informatif. manusia dengan Tuhan melahirkan segala bentuk perasaan yang ada pada manusia dalam kehidupan ini, seperti rasa senang, susah, bahagia, yang kesemuanya adalah kehendak-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam bahasa mantra Sasak sangat kental karena semua teks mantra Sasak diawali dengan kalimat *basmalah*, dan diakhiri dengan kalimat *syahadat* sebagai manifestasi atau sinar-Nya, terutama pada teks mantra Sasak. Adanya fungsi bahasa informasional terdapat informasi yang diinformasikan mengenai tentang adanya takdir Allah, hal ini sejalan dengan kalimat *Allhumma inna ala kulli syai'in kodhir, kun fayakun* "Ya Allah sesungguhnya setiap takdir atas sesuatu, jadi maka jadilah ia".

Hubungan manusia dengan sesama adanya perihal informasi yang diberikan mengenai perasaan cinta dan kasih sayang yaitu memberikan dorongan untuk saling menyayangi antara sesama yang merupakan suatu sifat terpuji dan diidamkan bagi setiap manusia. Perasaan kasih sayang dan cinta dalam bahasa mantra Sasak ditunjukkan dengan adanya penggunaan frasa *olas kekasih, kangen*.

Dalam bahasa mantra Sasak, teks mantra seringkali digunakan untuk menyuruh atau mengendalikan orang lain. Hal inilah yang dimaksud dengan fungsi bahasa direktif. Fungsi bahasa direktif pada bahasa mantra Sasak ditandai adanya bentuk kebahasaan yang berupa permohonan dan perintah. Bentuk permohonan adalah suatu permintaan kepada pihak lain yang lebih tinggi kedudukannya agar mendapatkan sesuatu dari hasil permohonan tersebut. Bentuk permohonan ini diwujudkan kepada Tuhan dengan menggunakan syahadat berkat *laailahailah muhammadarrasulullah* "dengan berkat tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, dan *Allhumma inna ala kulli syai'in kodhir kun fayakun* "Ya Allah sesungguhnya setiap takdir atas sesuatu, jadi maka jadilah ia". Penggunaan kalimat dalam teks mantra Sasak bermaksud meminta harapan kepada Allah dalam manifestasi sebagai Tuhan yang menghendaki apa yang diinginkan oleh pamantra. Sedangkan bentuk perintah dalam bahasa mantra Sasak ditandai bentuk menyuruh, mengingatkan, memanggil, dan memesan.

Selain bentuk permohonan dalam mantra, ditemukan juga fungsi bahasa direktif



berbentuk perintah. Perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh untuk melakukan sesuatu. Dalam mantra Sasak, bentuk perintah diwujudkan dengan kalimat perintah atau kalimat imperatif. Ciri kalimat imperatif dapat diawali dengan kata *silahkan, coba, dan tolong* (Mulyani, 2004: 2). Berikut bentuk perintah dalam mantra Sasak *balik maten mek aning menggi* ‘balikkan matamu menghadap menggi’, *silaq* ‘silahkan’ dan ‘*pije*; ‘lakukan’. Penggunaan kalimat tersebut dalam mantra Sasak memiliki makna ‘pesuruhan’ yang ditunjukkan kepada roh yang dipercayainya. Kalimat perintah dalam mantra Sasak sangat bervariasi. Kalimat perintah dibedakan berdasarkan nilai komunikatif yang digunakan oleh pamantra. Berlandaskan pada data penelitian mantra Sasak, kalimat perintah ditandai adanya bentuk konstruksi berupa menesehatkan, mengingatkan, harapan, dan meminta. Kalimat perintah yang berbentuk menesehatkan dengan menggunakan kata *alif, mulie, muluk*, dan *keslet*, bentuk mengingatkan ditandai dengan menggunakan kata *inget*, bentuk harapan adanya penggunaan frase *sindi mendi* ‘sindi mandi’.

Dalam penggunaan bahasa mantra Sasak terdapat fungsi bahasa ekspresif yaitu fungsi bahasa untuk mengekspresikan perasaan pamantra kepada Tuhan dan roh yang dipercayainya. Ekspresi perasaan dalam bahasa mantra yakni adanya perasaan kasih sayang, kekaguman, simpati, dan ucapan selamat. Perasaan ini dilihat dari makna kalimat yang dikandungnya dalam bahasa mantra. Perasaan ini berupa penyampaian pesan kepada seseorang, seolah-olah pamantra mengekspresikan perasaannya secara dialogis. Sedangkan perasaan kekaguman diungkapkan dengan memuji sesuatu yang menakjubkan, dalam hal ini adalah ‘dirinya’ sendiri. Data yang mendukung fungsi bahasa ekspresif adalah *senggegerku turun tanggis semanis mete* ‘senggegerku turun tanggis semanis mata’. Fungsi bahasa ekspresif dalam mantra Sasak terdapat perasaan simpati terhadap seseorang, seperti terdapat pada kalimat *sepe sili mate ngoring* ‘sepe seli mati ngoring’. Selain perasaan simpati, terdapat juga ungkapan selamat dalam bahasa mantra Sasak yakni *Ansung salam mas kecanin dalam badan* ‘ansung salam mas dijadikan dalam badan’ yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk menyampaikan ucapan selamat kepada padi yang masuk dalam anggota badan manusia. Maksud ucapan ini seolah-olah pamantra menghormati padi dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari Tuhan.

Dalam penggunaan bahasa mantra Sasak terdapat fungsi bahasa estetis, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menciptakan keindahan bahasa yang diungkapkan oleh pamantra kepada Tuhan dan roh sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Fungsi bahasa

estetis dalam mantra ditandai adanya bentuk penggunaan metafora, simile, dan metonimia. Bentuk metafora dalam bahasa mantra adanya ungkapan yang tidak langsung dengan menggunakan kata *Nabi Daud* dan *kayuk paok* 'pohon mangga'. Penggunaan metafora tersebut berfungsi sebagai citra dirinya kepada seseorang wanita secara tidak langsung. Penggunaan simile dalam mantra adanya perbandingan yang membandingkan sesuatu dengan menggunakan kata *marak* 'seperti'. Penggunaan metonimia dalam bahasa mantra yaitu penggunaan frase *bajang jaok* 'pemuda jauh'. Kata *bajang* merupakan metonimia manusia. Dengan demikian bahasa mantra, pamantra bercerita, seseorang pemuda yang tinggal di tempat yang jauh kemudian datang menghampiri seseorang.

Terkait dengan data penelitian mantra Sasak, ditemukan fungsi bahasa fatik yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka dan untuk terus menjaga hubungan sosial secara baik, yang dalam hal ini adalah antara pamantra dan roh yang dipercayainya. Hubungan sosial dalam mantra ini terlihat adanya bentuk sapa'an untuk menyapa roh sebagai mitra tuturnya. Adapun data yang mendukung fungsi bahasa fatik yang dimaksud adalah *mas bejeboh*, *mas jaran guyang*, *ahli bale*, dan *mas beri*. Kata-kata yang dipakai dalam situasi ini adalah kata-kata yang mempertahankan keseimbangan di dalam masyarakat dan menunjukkan keramahan dan sapaan yang tidak kontroversial. Bentuk sapaan dalam mantra ini merupakan sarana dari pamantra untuk menciptakan komunikasi yang mengandung keakraban kepada roh yang dipercayainya segala keinginannya dapat disampaikan.

Berdasarkan dari uraian-uraian fungsi bahasa yang digunakan oleh pamantra sangat bervariasi berdasarkan konteks penggunaan mantra. Variasi fungsi bahasa yang digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan Roh yang dipercayainya. Variasi fungsi bahasa dalam mantra diwarnai campur kode yang diambil dalam Al-qur'an dan campur kode yang menggunakan *basmalah* dan *syahadat*.

Penggunaan fungsi bahasa ini di dalam mantra banyak memanfaatkan fungsi direktif yang berbentuk imperatif atau perintah. Hal ini disebabkan oleh pamantra pada prinsipnya yang ditujukan kepada roh dengan tujuan agar melakukan sesuatu. Fungsi bahasa direktif adalah untuk memengaruhi perilaku atau sikap orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi kontrol sosial dalam pesannya lebih menekankan pada si penerima dan bukan pada penutur. Dalam mantra yang ditekankan adalah Tuhan dan roh yang dipercayainya.

Penggunaan fungsi bahasa dalam mantra ditunjang oleh penggunaan gaya bahasa

seperti simile, metonimia, dan metafora sebagai wacana komunikasi yang ditunjukkan kepada roh. Kehadiran fungsi bahasa ini memunculkan tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan konteks penggunaan bahasa mantra. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin (2013) yang mengkaji bentuk, fungsi dan bentuk *Lelakaq* dalam acara Sorong serah pada ritual pernikahan adat Sasak.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahasa mantra Sasak ditemukan fungsi-fungsi bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan, menginformasikan sesuatu kepada sang pencipta dan roh. Fungsi-fungsi bahasa mantra Sasak yaitu (1) fungsi informasional meliputi informasi tentang percaya terhadap takdir Allah, percaya kepada nabi-nabi, percaya kepada malaikat, dan hubungan manusia dengan sesama dalam hal cinta dan kasih sayang, (2) fungsi direktif dalam bahasa mantra Sasak ditandai adanya bentuk kebahasaan yang berupa permohonan dan perintah. Kalimat perintah berbentuk suruhan yang ditunjukkan kepada roh yang dipercayainya, sedangkan permohonan diwujudkan kepada Tuhan dengan menggunakan kalimat syahadat *berkat laailahaiillallah muhammadarrasullah* 'berkat tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah dan *Allahumma inna ala kulli syai'in khodir kun fayakun* 'Ya Allah sesungguhnya setiap takdir atas sesuatu, jadi maka jadilah ia', (3) fungsi bahasa ekspresif dalam bahasa mantra Sasak yakni adanya ekspresi ungkapan perasaan kasih sayang, kekaguman, dan simpati, (5) fungsi bahasa fatik dalam bahasa mantra Sasak adanya bentuk sapaan untuk menyapa roh sebagai mitra tuturnya. Bentuk sapaan dalam bahasa mantra ini merupakan sarana dari pamantra untuk menciptakan komunikasi yang mengandung keakraban kepada roh yang dipercayainya agar segala keinginannya dapat disampaikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, D. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Dhavanomy, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Kanisius
- Fafi, Inayatillah. 2011. *Mantra di Kabupaten Tuban: Kajian Etnolinguistik*. Tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Surabaya.
- Heru S, Saputra. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan jaran Guyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKis
- Keraf, Gory. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa

Indah

- Leech, Geoffrey. 1983. *Semantics*. New Zealand: Penguin Books.
- Mahsun. 2004. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press
- Moleong, Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. Alois. 1987. *Manusia dan Kebudayaan. Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Unesa: University Press.